

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan suatu penelitian, untuk mendapatkan informasi yang dapat menjawab pertanyaan penelitian, sehingga diperoleh jawaban atas permasalahan yang menjadi objek penelitian.

Langkah-langkah yang diambil oleh penulis, adalah sebagai berikut:

A. Metode Penelitian

Dalam menyusun suatu penelitian diperlukan suatu metode. Sesuai dengan tujuannya, penelitian merupakan usaha untuk menemukan, mengembangkan dan melakukan verifikasi terhadap kebenaran suatu peristiwa atau suatu pengetahuan dengan memakai metode-metode ilmiah.

Pada dasarnya penggunaan metode penelitian harus disesuaikan dengan tujuan penelitian dan masalah yang akan diteliti. Karena itu dalam setiap penelitian yang dilakukan dapat menggunakan metode yang berbeda, sesuai dengan masalah penelitian itu.

Metode dapat diartikan sebagai cara untuk mencapai tujuan. Kartini Kartono (1996:15) dalam Neni Nurlaela (2005:46), memberikan penjelasan mengenai metode penelitian, yaitu: “metode penelitian adalah cara berfikir dan berbuat yang dipersiapkan dengan sebaik-baiknya dalam mengadakan penelitian dan untuk mencapai suatu tujuan penelitian”.

Sejalan dengan pengertian di atas, Winarno Surakhmad (1998) mengemukakan penjelasannya bahwa:

Metode merupakan cara utama yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesa, dengan menggunakan teknik serta alat-alat tertentu. Cara pertama ini dipergunakan setelah penyelidik memperhitungkan kewajarannya ditinjau dari tujuan penyelidikan serta dari situasi penyelidikannya.

Berdasarkan kecenderungan data yang didapat dari observasi lapangan dan kesesuaian dengan tujuan penelitian, maka metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Sebab dalam penelitian sosial khususnya mengenai interaksi manusia dengan manusia lain, lapanganlah yang menentukan metode.

Yin (2009) mengungkapkan bahwa “penelitian studi kasus adalah sebuah metoda penelitian yang dibutuhkan untuk meneliti atau mengungkapkan secara utuh dan menyeluruh terhadap kasus. Kebutuhan terhadap metoda penelitian studi kasus dikarenakan adanya keinginan dan tujuan peneliti untuk mengungkapkan secara terperinci dan menyeluruh terhadap obyek yang diteliti”.

Sedangkan Creswell (1998) dalam Yin (2009) menjelaskan bahwa:

suatu penelitian dapat disebut sebagai penelitian studi kasus apabila proses penelitiannya dilakukan secara mendalam dan menyeluruh terhadap kasus yang diteliti, serta mengikuti struktur studi kasus seperti yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985) dalam Yin (2009), yaitu: permasalahan, konteks, isu, dan pelajaran yang dapat diambil.

Salah satu kekhususan penelitian studi kasus sebagai metoda penelitian adalah pada tujuannya. Penelitian studi kasus sangat tepat digunakan pada penelitian yang bertujuan menjawab pertanyaan ‘bagaimana’ dan ‘mengapa’ (Yin, 2009) terhadap sesuatu yang diteliti. Melalui pertanyaan penelitian yang

demikian, substansi mendasar yang terkandung di dalam kasus yang diteliti dapat digali dengan mendalam. Dengan kata lain, penelitian studi kasus tepat digunakan pada penelitian yang bersifat *eksplanatori*, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk menggali penjelasan kasualitas, atau sebab dan akibat yang terkandung di dalam obyek yang diteliti. Penelitian studi kasus tidak tepat digunakan pada penelitian eksploratori, yaitu penelitian yang berupaya menjawab pertanyaan 'siapa', 'apa', 'dimana', dan 'seberapa banyak', sebagaimana yang dilakukan pada metoda penelitian eksperimental (Yin, 2009).

Kekhususan penelitian studi kasus yang lain adalah pada sifat obyek yang diteliti. Menurut Yin (2009), kasus di dalam penelitian studi kasus bersifat kontemporer, masih terkait dengan masa kini, baik yang sedang terjadi, maupun telah selesai tetapi masih memiliki dampak yang masih terasa pada saat dilakukannya penelitian. Oleh karena itu, penelitian studi kasus tidak tepat digunakan pada penelitian sejarah, atau fenomena yang telah berlangsung lama, termasuk kehidupan yang telah menjadi tradisi atau budaya.

Stake (1995; 2005) dan Creswell (1998) dalam Yin (2009) berpendapat bahwa penelitian studi kasus menggunakan berbagai sumber data untuk mengungkapkan fakta dibalik kasus yang diteliti. Keragaman sumber data dimaksudkan untuk mencapai validitas dan realibilitas data, sehingga hasil penelitian dapat diyakini kebenarannya. Fakta dicapai melalui pengkajian keterhubungan bukti-bukti dari beberapa sumber data sekaligus, yaitu dokumen, rekaman, observasi, wawancara terbuka, wawancara terfokus, wawancara terstruktur dan survey lapangan. Disamping fakta yang mendukung proposisi,

fakta yang bertentangan terhadap proposisi juga diperhatikan, untuk menghasilkan keseimbangan analisis, sehingga obyektivitas hasil penelitian dapat terjaga.

Adapun penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bogdan dan Taylor, 1975 dalam L.J.Moleong, 1996:3 dalam Ani Suhartini, 2005:36).

Sedangkan S. Nasution (2003:18) dalam Ani Suhartini (2005:36) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik. Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan yang bercorak kualitatif, bukan kuantitatif, karena tidak menggunakan alat-alat pengukur. Disebut naturalistik karena situasi lapangan penelitian bersifat “natural” atau “wajar”, sebagaimana adanya tanpa dimanipulasi.

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik tertentu, seperti yang dikemukakan oleh Bogdan and Biklen (1982) dalam Sugiyono (2009:13) sebagai berikut: dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrument kunci; penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka; penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*; penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif; dan penelitian kualitatif lebih menekankan makna.

Ciri-ciri penelitian kualitatif dikemukakan oleh S. Nasution (2003) dalam Ani Suhartini (2005:37) yaitu sebagai berikut: 1) sumber data ialah situasi yang wajar atau “natural setting”; 2) peneliti sebagai instrument penelitian; 3) sangat

deskriptif; 4) mementingkan proses maupun produk; 5) mencari makna; 6) mengutamakan data langsung; 7) menonjolkan rincian kontekstual; 8) subjek yang diteliti dipandang berkedudukan sama dengan peneliti; 9) partisipasi tanpa mengganggu; 10) mengadakan analisis sejak awal penelitian; 11) desain penelitian tampil dalam proses penelitian.

Berdasarkan ciri-ciri diatas peneliti dapat berkomunikasi secara langsung dengan subjek yang diteliti serta dapat mengamati mereka sejak awal samapi akhir proses penelitian. Fakta atau data itulah yang nantinya diberi makna sesuai dengan teori-teori yang terkait dengan fokus masalah yang diteliti.

B. Subjek Penelitian

sesuai dengan hakekat penelitian kualitatif, maka dalam penelitian ini ditentukan secara purposive, artinya subjek penelitian relatif sedikit dan dipilih menurut tujuan penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah setiap person yang terlibat dalam pelaksanaan pelatihan kewirausahaan. Selama pengumpulan data dilapangan, peneliti berusaha untuk sering berinteraksi degan sumber data primer, baik dengan cara berdialog maupun dengan melakukan pengamatan secara langsung peneliti juga melakukan studi dokumentasi untuk mendapatkan data tertulis sesuai dengan fokus penelitian.

Untuk memperoleh data yang diperlukan peneliti melakukan penggalian informasi dari informan seperti dalam pendekatan antropologi yaitu mengadakan wawancara dengan manusia sumber (*human resources*), manusia kunci (*key person*) antara lain: satu orang pegawai Dompot Duafa yang memegang peranan

dalam kegiatan pelatihan, dua orang penyelenggara pelatihan kewirausahaan, dan peserta pelatihan kewirausahaan sebanyak empat orang.

Pemilihan subjek penelitian sebanyak tujuh orang dengan demikian diharapkan dapat mengungkap data dan informasi secara lengkap, jelas dan terperinci tentang proses perencanaan, pelaksanaan pelatihan dan evaluasi pelatihan kewirausahaan pada Bina Usaha Mandiri yang diselenggarakan di Dompot Duafa Bandung.

Teknik sampling dalam penelitian ini adalah dengan sampel purposive yaitu pengambilan sampel berdasarkan tujuan. Menurut Irawan Soehartono (1999: 63) dalam Ani Suhartini (2005:39) mengemukakan bahwa “dalam teknik ini, siapa yang akan diambil sebagai anggota sampel diserahkan pada pertimbangan pengumpul data yang menurut dia sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian”.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian atau alat pengumpul data/informasi dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, artinya peneliti sendiri sebagai alat untuk merekam informasi selama berlangsungnya penelitian. Sebagaimana diungkapkan oleh Nasution (1988) dalam sugiyono (2009:223) bahwa “dalam penelitian kualitatif tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya”.

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemui melalui wawancara dan observasi.

Namun demikian, sebagai pedoman dalam melakukan pengamatan, peneliti membekali diri dengan pedoman observasi, pedoman wawancara dan catatan lapangan untuk memperdalam dan memperluas dengan tema dan kondisi yang ada.

Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan dalam penelitian ini untuk mengamati pelaksanaan pelatihan kewirausahaan pada Bina Usaha Mandiri. Dimana pengertian observasi itu sendiri menurut pendapat Kartini Kartono(1996) dalam Ani Suhartini (2005) adalah sebagai berikut: “studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan”.

Adapun tujuan observasi dan pengamatan ialah mengeri ciri-ciri dan luasnya signifikan dari interelasi elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial yang serba kompleks dalam pola-pola tertentu.

2. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanyajawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. (Esterberg, 2002 dalam Sugiyono, 2009:231).

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpul data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi dengan wawancara. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan interview kepada orang-orang yang terlibat didalamnya.

Menurut Susan Stainback (1988) dalam Sugiyono (2009:232) bahwa dengan wawancara maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Sukses suatu wawancara itu pada intinya bergantung pada tiga hal yaitu hubungan baik antara interview dengan subyek interview, keterampilan sosial interview, dan pedoman wawancara serta alat pencatat wawancara yang tepat dan praktis. (Kartini Kartono, 1996 dalam Ani Suhartini, 2005:40).

Menurut Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2009:233) ada tiga macam pedoman wawancara yaitu sebagai berikut:

- a. Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci.

- b. Pedoman wawancara semiterstruktur, yaitu pedoman wawancara yang bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak dimintai pendapatnya maupun ide-idenya.
- c. Pedoman wawancara tak berstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan saja.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak berstruktur. Sesuai dengan bentuk wawancara ini, pedoman wawancara yang dibuat hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.

Pada penelitian ini, penggunaan teknik wawancara dilakukan kepada penyelenggara pelatihan, peserta pelatihan yang dilaksanakan secara langsung berhadapan dan dilakukan melalui pesawat telepon. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data/informasi mengenai pelatihan kewirausahaan dalam meningkatkan manajemen usaha kecil menengah pada Bina Usaha Mandiri di Dompot Duafa Bandung.

3. Studi Literatur

Studi literatur dimaksudkan untuk memperoleh teori-teori atau konsep-konsep yang dapat dijadikan sebagai landasan pemikiran dalam penulisan skripsi ini serta mempunyai kaitan dengan masalah yang diteliti.

Hal ini sangat relevan dengan uraian yang dikemukakan oleh Kartini kartono (1996) dalam Ani Suhartini (2005) bahwa: “studi literatur adalah penulisan kepustakaan yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam material diruang perpustakaan, misalnya berupa buku-buku, naskah-naskah, catatan-catatan, dokumen-

dokumen, dan lain-lain”. Dengan teknik ini penulis berusaha untuk mencari informasi serta data baik berupa teori-teori, pengertian-pengertian dan uraian-uraian yang dikemukakan para ahli sebagai landasan teoritis khususnya mengenai masalah-masalah yang sejalan dengan penulisan ini guna mempertajam analisa mengenai masalah-masalah penelitian melalui sumber bacaan.

4. Studi Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 1998 dalam Ani Suhartini, 2005:42).

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari dokumen untuk mendapatkan data atau informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Tujuan penggunaan metode dokumentasi ini adalah untuk memperoleh data tertulis yang diperlukan untuk melengkapi data penelitian, yaitu dengan jalan membaca, menelaah, mengkaji berbagai dokumen yang sekiranya berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

D. Langkah-langkah Pengumpulan Data

Pelaksanaan pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan. Dalam uraian dibawah ini disajikan lebih rinci langkah-langkah pengumpulan data:

1. Persiapan

Pada tahap ini, peneliti mempersiapkan segala hal yang dapat menunjang kelancaran penelitian. Hal yang dilakukan adalah mengadakan survey awal kelapangan untuk menentukan dan mengidentifikasi masalah yang diteliti dilapangan yang sekiranya dapat dijadikan masalah penelitian. Kemudian peneliti membuat rancangan penelitian (proposal penelitian) untuk diajukan dan dibimbingkan kepada dosen pembimbing untuk disetujui. Setelah itu peneliti mempersiapkan pedoman wawancara yang akan digunakan. Selanjutnya mengurus surat ijin penelitian kepada pihak yang berwenang memberikan ijin mengadakan penelitian. Selanjutnya peneliti menjajaki keadaan lapangan yang tepatnya di Dompot Duafa Bandung, serta menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti melakukan penggalan informasi data secara mendalam, dengan mengenal lebih dekat kepada subjek penelitian, mengadakan pengenalan lingkungan subjek penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan pengumpulan data, baik dengan menggunakan pedoman observasi, wawancara, maupun mengumpulkan dan meneliti sumber-sumber tertulis yang berhubungan dengan fokus penelitian.

3. Pelaporan

Dalam tahap ini peneliti melakukan kegiatan sebagai berikut:

a. Triangulasi

Yaitu pengecekan, pemeriksaan dari data yang telah diperoleh dilapangan terutama untuk memperoleh keabsahan data. Hal ini sesuai dengan pendapat Mathinson (1988) dalam Sugiyono (2009:241) bahwa triangulasi merupakan pengecekan kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data yang bertujuan untuk mengetahui data yang diperoleh *convergent* (meluas) konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu dengan menggunakan triangulasi maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas, dan pasti. Pada tahap ini dilakukan kegiatan membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara dan membandingkan hasil wawancara penyelenggara pelatihan dengan peserta pelatihan.

b. Pembuatan laporan

Setelah kegiatan triangulasi, kemudian pada tahap ini dilakukan penyusunan laporan hasil pengumpulan data. Kegiatan selanjutnya yang dilakukan yaitu menggandakan laporan yang telah disusun.

E. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif metode studi kasus, maka penulis mengadakan pengaturan, pengurutan, pengelompokan dan penganalisaan setelah data terkumpul.

Analisa dan penafsiran data digunakan untuk menemukan arti yang sebenarnya dan signifikan dalam rangka memecahkan masalah penelitian. Proses

analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari sumber data. Setelah dipelajari langkah berikutnya adalah membuat reduksi data yaitu membuat abstraksi yang merupakan usaha membuat rangkuman inti. Setelah itu data yang diperoleh kemudian diinterpretasikan sesuai dengan apa adanya untuk dapat dipahami dan digunakan dalam menganalisa dan menyimpulkan hasil penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data harus dimulai sejak awal. Data yang diperoleh di lapangan segera harus dituangkan dalam bentuk tulisan dan dianalisa. Macam-macam cara yang dapat diikuti, salah satu cara yang dapat dianjurkan menurut Miles and Huberman (1984) dalam Sugiyono (2009: 246) adalah mengikuti langkah-langkah berikut yang masih bersifat umum, yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi data

Data yang diperoleh dalam lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat dalam bentuk uraian atau laporan secara teliti dan rinci. Laporan-laporan tersebut perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya. Jadi laporan lapangan disajikan sebagai bahan mentah, disingkatkan, direduksi, disusun lebih sistematis, sehingga lebih mudah dikendalikan. Data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan.

2. Display data

Data yang bertumpuk-tumpuk, laporan lapangan yang tebal, dengan sendirinya sukar pula melihat gambaran keseluruhan untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Maka karena itu, agar dapat melihat gambaran keseluruhannya atau bagian-bagian tertentu dari penelitian itu, harus diusahakan dibuat semacam matriks, grafik, network, chart. Dengan demikian peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail. Membuat display ini merupakan pembuatan analisis.

3. Mengambil kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Sejak mulanya peneliti berusaha untuk mencari makna data yang dikumpulkan, untuk itu maka perlu mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, dan hipotesis. Jadi dari data yang diperolehnya dilakukan pengambilan kesimpulan. Kesimpulan itu mula-mula masih sangat kabur, diragukan, akan tetapi dengan bertambahnya data maka kesimpulan itu lebih “grounded”. Jadi kesimpulan senantiasa harus diverifikasi selama penelitian berlangsung.

Ketiga kegiatan analisis diatas saling berhubungan dan berlangsung terus menerus selama penelitian dilakukan. Jadi analisis adalah kegiatan yang kontinu atau terus menerus dari awal sampai akhir penelitian.